KONSEP KEADILAN TUHAN TERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA (TAKDIR DAN NASIB)

Dewi Sartika[1], Sri Sudewi Aria[2]

[1,2]*IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci*
E-mail : dewisartika@iainkerinci.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the concept of God's justice in relation to human destiny and fate, a theme that is often theological and philosophical reflection in religious life. In the Islamic perspective, God's justice does not mean uniformity in the provision of blessings or trials, but rather proportional provision and in accordance with His wisdom. Destiny is divided into two: destiny mubram (which cannot be changed) and destiny muallaq (which can be changed through human effort and prayer). This understanding emphasizes that human destiny is not something that is completely fixed, but rather open to be fought for. Through a normative and reflective approach, this article emphasizes that God's justice is absolute and perfect, and does not conflict with human freedom to choose and strive. Thus, a balanced understanding between destiny, fate, and Divine justice encourages humans to remain optimistic, responsible, and not fatalistic in living their lives.

Keywords : *God's Justice, Fair, Destiny, Fate.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep keadilan Tuhan dalam kaitannya dengan takdir dan nasib manusia, sebuah tema yang kerap menjadi perenungan teologis dan filosofis dalam kehidupan beragama. Dalam pandangan Islam, keadilan Tuhan tidak berarti keseragaman dalam pemberian nikmat atau ujian, melainkan pemberian yang proporsional dan sesuai dengan hikmah-Nya. Takdir dibedakan menjadi dua: takdir mubram (yang tidak dapat diubah) dan takdir muallaq (yang dapat berubah melalui usaha dan doa manusia). Pemahaman ini menegaskan bahwa nasib manusia bukanlah sesuatu yang sepenuhnya tetap, melainkan terbuka untuk diperjuangkan. Melalui pendekatan normatif dan reflektif, artikel ini menegaskan bahwa keadilan Tuhan bersifat mutlak dan sempurna, serta tidak bertentangan dengan kebebasan manusia untuk memilih dan berikhtiar. Dengan demikian, pemahaman yang seimbang antara takdir, nasib, dan keadilan Ilahi mendorong manusia untuk tetap optimis, bertanggung jawab, dan tidak fatalistik dalam menjalani hidup.

Kata Kunci : *Keadilan Tuhan, Adil, Takdir, Nasib*

PENDAHULUAN

Konsep Takdir, selalu menjadi perdebatan dan pertanyaan banyak orang. Akhir-akhir ini cukup banyak pertanyaan ataupun diskusi-diskusi tentang takdir. Bagi umat islam, takdir merupakan bagian dari pada aqidah, karena merupakan bagian dari pada iman terhadap Qadha dan Qadar, dimana kata takdir ini merupakan kata yang berasal dari Qadar. Karenanya, pemahaman tentang takdir ini sangat penting bagi seorang muslim. Sebab pemahaman tentang takdir ini akan menentukan arah dan sikap seorang muslim terhadap berbagai hal yang terjadi selama hidupnya.

Hidup ini memang penuh dengan warna. Dan ingatlah bahwa hakikat warna-warni kehidupan yang sedang kita jalani di dunia ini telah Allah tuliskan (tetapkan) dalam kitab, Lauhul Mahfudzʿ yang terjaga rahasianya dan tidak satupun makhluk Allah yang mengetahui isinya. Semua kejadian yang telah terjadi adalah kehendak dan kuasa Allah Swt. Begitu pula dengan bencana-bencana yang akhir-akhir ini sering menimpa bangsa kita. Gempa, tsunami, tanah longsor, banjir, angin ribut dan bencana-bancana lain yang telah melanda bangsa kita adalah atas kehendak, hak, dan kuasa Allah Swt. Dengan bekal keyakinan terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Allah Swt., seorang mukmin tidak pernah mengenal kata frustrasi dalam kehidupannya, dan tidak berbangga diri dengan apa-apa yang telah diberikan Allah Swt..

Kematian, kelahiran, rizki, nasib, jodoh, bahagia, dan celaka telah ditetapkan sesuai ketentuan ketentuan Ilahiah yang tidak pernah diketahui oleh manusia. Dengan tidak adanya pengetahuan tentang ketetapan dan ketentuan Allah ini, maka kita harus berlomba-lomba menjadi hamba yang saleh-muslih, dan berusaha keras untuk menggapai cita-cita tertinggi yang diinginkan setiap muslim yaitu melihat Rabbul'alamin dan menjadi penghuni Surga.

Keimanan seorang mukmin yang benar harus mencakup enam rukun. Yang terakhir adalah beriman terhadap takdir Allah, baik takdir yang baik maupun takdir yang buruk. Salah memahami keimanan terhadap takdir dapat berakibat fatal, menyebabkan batalnya keimanan seseorang.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur untuk menganalisis dan memahami konsep keadilan Tuhan dalam konteks takdir dan nasib manusia.

2. Pengumpulan Sumber

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Buku dan Monograf: Karya-karya yang membahas teologi, filsafat, dan pandangan tentang keadilan Tuhan.
- Artikel Jurnal: Publikasi ilmiah yang relevan dengan tema takdir dan nasib.
- Teks Suci: Dokumen keagamaan yang memberikan perspektif tentang keadilan Tuhan.

3. Prosedur Analisis

Prosedur analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Identifikasi Tema: Mengidentifikasi tema utama dari setiap sumber yang relevan.
- Klasifikasi Sumber: Mengelompokkan informasi berdasarkan kategori, seperti pandangan teologis, etika, dan implikasi kehidupan sehari-hari.
- Sintesis Informasi: Mengintegrasikan berbagai perspektif untuk membangun argumen yang koheren.

4. Penulisan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disusun secara sistematis, mencakup:

- Ulasan tentang keadilan Tuhan menurut berbagai pemikir.
- Diskusi mengenai hubungan antara takdir dan nasib.
- Analisis implikasi keadilan Tuhan dalam kehidupan manusia.

5. Referensi

Semua sumber yang digunakan dicantumkan dalam daftar pustaka dengan format yang sesuai dengan pedoman sitasi yang berlaku. Dengan mencantumkan metode seperti di atas, pembaca dapat memahami pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini serta bagaimana data dan informasi dikumpulkan dan dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian

Keadilan Tuhan biasanya diartikan bersamaan dengan pembenaran Tuhan. Keadilan Tuhan berarti bahwa Tuhan secara keseluruhan benar dan adil dalam semua urusan-Nya dengan umat manusia, lebih dari itu tindakan keadilan sesuai dengan hukumannya. Karena hukum Tuhan mencerminkan standar Tuhan, Maka Tuhan adalah benar dan adil pada waktu ia menghakimi manusia ketika manusia melanggar hukum Allah yang telah diwahyukan?

Kata adil memiliki dua arti, perilaku dan pribadinya. Jika pengertian adil adalah perbuatan, maka artinya adalah "segala sesuatu yang baik yang dilakukan seseorang untuk kemaslahatan atau kemudharatan orang lain". Meskipun adil dalam pengertian manusia, jika dikaitkan dengan Allah, maka itu berarti Allah tidak akan melakukan sesuatu yang buruk. setiap pekerjaan adalah baik.

Keadilan, kata itu berasal dari kata Arab "adl" (العدل) yang artinya bertindak dan bersikap secara seimbang, tidak diberatkan sebelah pihak. Keseimbangan, termasuk hak dan kewajiban serta keharmonisan dengan makhluk hidup lainnya. Keadilan pada hakekatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai dengan hak dan kewajiban yang dipenuhinya. Hak setiap manusia untuk diakui dan diperlakukan dengan derajat dan martabat yang sama di mata Tuhan. Hak asasi manusia adalah hak yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup di masyarakat."

Keadilan Tuhan menurut filosof Ibnu Rusyd, yaitu "Tuhan itu adil dan tidak pernah menzalimi manusia, seperti yang dikatakan Al-Qur'an. Sifat manusia tidak sepenuhnya baik, meskipun kebaikan lebih ke dominan. Baik dan jahat itu seperti api, yang berguna dalam banyak hal tetapi dapat menyebabkan kerugian.

Ulama Asy'ariah melihat keadilan Tuhan menurut kekuasaan dan kehendak mutlak- Nya. Mereka mengartikan keadilan dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya. Menempatkan Tuhan pada posisi pencipta berarti bahwa Tuhan memiliki kekuasaan mutlak dan bebas untuk melakukan apapun yang Dia inginkan dengan apa yang dimiliki-Nya. Inilah yang disebut keadilan Allah.

Menurut Buya Hamka, pengertian keadilan adalah balasan atas segala perbuatan manusia, sekalipun sekecil zarrah (bentuk materi terkecil). Kejahatan tidak mungkin bagi

Tuhan, meskipun tidak ada yang memiliki kekuatan untuk mencegahnya jika Tuhan menghendaki.

Menurut Muhammad Abduh, keadilan Tuhan mengacu pada hukuman dan balasan yang baik, hukuman diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan. dan pahala yang baik untuk kebaikan yang dilakukan.

Bagi para filosof, Tuhan hanya menyentuh alam rasional manusia, seperti Aristoteles, yang mengatakan bahwa Tuhan adalah "penggerak pertama" dan tidak ada hubungannya dengan

perasaan dan emosi orang yang berbeda. Oleh karena itu, dalam konteks para filosof, pembahasan tentang keadilan menjadi tidak bermakna. Namun. Tuhan para Nabi, selain dimensi logis dan rasional dari pembahasan tentang mengenal Tuhan, juga mencakup hubungan yang kuat dengan hati nurani, emosi dan perasaan, yang mengubah hubungan tersebut dalam bentuk cinta dan kerinduan; hubungan antara yang membutuhkan dengan yang tidak membutuhkan, maha men[getahui, mahakuasa, dan maha penyayang: dan salah satu sifat- Nya yang tentu yaitu "Mahaadil". Mengenai keadilan, para teolog terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, Asy'ariah, yang berpendapat bahwa keadilan berasal dari perbuatan Tuhan. Bagi mereka, tindakan itu tidak secara inheren adil atau tidak adil. Setiap tindakan adalah benar jika berasal dari Tuhan. Mengingat tidak ada pelaku perbuatan selain Allah, terlepas dari apakah dia mandiri atau tidak, kita dapat menyimpulkan dari dua premis ini bahwa untuk kelompok ini. konsep ketidakadilan tidak ada. Mereka tidak mengenal adanya ciri-ciri lain dari keadilan selain bahwa keadilan adalah perbuatan Allah. Setiap tindakan Tuhan adalah adil, sekalipun tidak setiap perbuatan adil dilakukan oleh Allah.

B. Landasan Normatif Tentang keadilan Tuhan

Berbeda dengan keadilan manusia, keadilan Tuhan adalah keadilan yang terkandung dalam wahyu-Nya kepada Rasul-Nya (Rasul Allah) sebagai pencerminan atas kepastian dan karunia Allah yang khusus. diciptakan-Nya. Saat kehendak Tuhan dinyatakan dalam Firman- Nya, keadilan dan keseimbangan tercapai. Hal demikian tercermin dalam QS. Ali Imran [3]: Ayat 18:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Ali 'Imran[3]:18)

Menurut Ibn al-Qayim al-jawziyah, menunjukkan bahwa setiap hukum Allah yang di- taflif-kan kepada umat-Nya mengandung unsur keadilan dalam bentuk kebenaran tetap sasaran, dan terdapat hikmah di dalamnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ma'idah[5]:8)

C. Perbedaan Takdir dan Nasib: Antara Ketentuan Ilahi dan Pilihan Manusia

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang menggunakan istilah "takdir" dan "nasib" secara bergantian, seolah-olah keduanya memiliki makna yang sama. Padahal, secara konseptual dan filosofis, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Memahami perbedaan antara takdir dan nasib penting agar manusia dapat menempatkan dirinya secara tepat dalam menjalani kehidupan, antara menerima kenyataan dan berikhtiar untuk mengubah keadaan.

1. Pengertian Takdir

Takdir berasal dari bahasa Arab taqdir, yang berarti "ketentuan" atau "pengukuran". Dalam konteks keagamaan, khususnya dalam Islam, takdir merujuk pada ketentuan Allah SWT yang telah ditetapkan sejak sebelum manusia diciptakan. Takdir mencakup hal-hal yang berada di luar kuasa

dan kehendak manusia. Misalnya, tempat dan waktu kelahiran, jenis kelamin, orang tua, serta kematian merupakan bagian dari takdir yang tidak dapat ditolak ataupun diubah oleh siapapun.

Takdir bersifat mutlak, karena ia merupakan bagian dari ilmu Tuhan yang mencakup seluruh ciptaan-Nya. Dalam pandangan ini, manusia menerima takdir sebagai bentuk kepasrahan terhadap ketentuan Ilahi, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan Tuhan.

2. Pengertian Nasib

Berbeda dengan takdir, nasib lebih berkaitan dengan hasil akhir dari perjalanan hidup seseorang, yang dalam banyak hal dipengaruhi oleh pilihan dan tindakan individu itu sendiri. Nasib tidak bersifat mutlak, tetapi dapat berubah tergantung pada ikhtiar, usaha, dan doa seseorang. Dalam pandangan ini, manusia memiliki kebebasan terbatas (free will) untuk menentukan arah hidupnya, meskipun dalam bingkai takdir yang lebih besar.

Sebagai contoh, seseorang yang lahir dalam kondisi ekonomi lemah (takdir), masih memiliki kemungkinan untuk meraih kehidupan yang lebih baik (nasib) melalui kerja keras, pendidikan, dan keberanian mengambil peluang. Dalam hal ini, nasib mencerminkan dinamika kehidupan yang dapat dimodifikasi oleh kehendak dan tindakan manusia.

D. Bentuk Keadilan Tuhan: Antara Ketetapan Ilahi dan Kebebasan Manusia

Keadilan Tuhan merupakan konsep teologis dan filosofis yang sangat penting dalam berbagai tradisi agama. Dalam pemikiran keagamaan, terutama dalam Islam, Kristen, dan Yudaisme, Tuhan diyakini sebagai Zat yang Mahaadil—artinya, segala perbuatan-Nya selalu seimbang, tepat, dan tidak mengandung kezaliman sedikit pun. Namun, bagaimana bentuk keadilan Tuhan itu dipahami dalam kehidupan nyata? Pertanyaan ini seringkali muncul terutama ketika manusia dihadapkan pada kenyataan hidup yang tampaknya tidak seimbang— ada yang lahir kaya, ada yang miskin; ada yang sehat, ada yang sakit sejak lahir.

Definisi Keadilan Tuhan

Secara umum, keadilan Tuhan dapat diartikan sebagai cara Tuhan memberikan hak kepada setiap makhluk-Nya sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Keadilan Tuhan bukan selalu berarti kesetaraan dalam hasil, melainkan kesesuaian dengan tujuan penciptaan dan kemampuan masing-masing makhluk.

Dengan kata lain, Tuhan tidak menyamakan semua orang dalam keadaan atau nasib, tetapi memberikan kepada setiap individu apa yang paling sesuai bagi dirinya, disertai dengan tanggung jawab dan potensi yang seimbang. Keadilan Tuhan tidak bisa diukur hanya dengan standar manusia, karena melibatkan ilmu dan pengetahuan yang tak terbatas.

Bentuk-Bentuk Keadilan Tuhan

1. Pemberian Potensi yang Seimbang

Setiap manusia diberi potensi (akal, hati nurani, kebebasan berkehendak) yang memungkinkan mereka berusaha, memilih, dan berkembang. Perbedaan kondisi hidup bukanlah bentuk ketidakadilan, melainkan bagian dari skenario kehidupan yang masing- masing mengandung ujian dan pelajaran tersendiri.

2. Pembedaan Berdasarkan Hikmah, Bukan Diskriminasi

Tuhan menciptakan perbedaan bukan untuk menzalimi, tetapi karena setiap makhluk memiliki fungsi dan tempatnya masing-masing. Misalnya, tidak semua orang menjadi pemimpin, tetapi setiap orang punya peran penting dalam masyarakat. Ini adalah bentuk keadilan berdasarkan hikmah (kebijaksanaan), bukan kesamaan mutlak.

3. Pembalasan dan Ganjaran yang Adil

Dalam kepercayaan agama, Tuhan akan memberikan balasan yang setimpal terhadap amal perbuatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ini mencerminkan prinsip keadilan bahwa setiap usaha dan niat manusia tidak akan sia-sia.

4. Peluang Bertobat dan Memperbaiki Diri

Salah satu bentuk keadilan sekaligus kasih sayang Tuhan adalah diberikannya kesempatan kepada manusia untuk bertobat, memperbaiki kesalahan, dan kembali ke jalan yang benar. Tuhan tidak langsung menghukum, tetapi memberi waktu dan ruang untuk berubah.

5. Kesetaraan di Hadapan Tuhan

Dalam nilai-nilai agama, semua manusia setara di hadapan Tuhan. Tidak ada perbedaan nilai antara kaya dan miskin, ras tertentu, atau bangsa tertentu. Yang membedakan hanyalah ketakwaan dan amal saleh.

E. Surga Dan Neraka

Bagi mayoritas penganut agama Islam, surga dan neraka merupakan tempat akhir manusia setelah dibangkitkan pada hari kiamat kelak. Mereka yang banyak berbuat amal kebaikan sebagaimana yang diperintahkan Allah sesuai pedoman ajaran Nabi Muhammad akan ditempatkan di surga, sedangkan mereka yang berprilaku sebaliknya akan ditempatkan di neraka. Namun demikian para ulama dan cendikian Islam memiliki penjelasan yang tak seragam tentang detail akan surga dan neraka.

1. Pengertian Surga

Surga adalah istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk mengartikan kata bahasa Arab,jannah. janna berarti menutupi, sedangkan jannah memiliki memiliki arti asli, kebun atau perkebunan. Dalam term agama al-jannah berarti tempat yang disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang bertakwa padaNya, berbakti serta taat dalam menjalankan perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya. Masyarakat Arab seringkali memaknai kata jannah sebagai suatu tempat yang berisi pohon pohon rindang, yang berisi kurma dan anggur sehingga tanahnya tertutupi oleh kedua jenis pohon tersebut. Tetapi jika tempat tersebut hanya terisi oleh pepohonan dari jenis berbeda selain kurma dan anggur. Dapat dimengerti bahwa surga adalah tempat yang tidak terdapat kesedihan dan kesusahan. Ia adalah tempat yang dipenuhi oleh kenikmatan dan kebahagiaan yang abadi. Kata Jannah dalam artian eskatologis di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 45 kali dalam bentuk tunggal, dan dua kali bentuk tunggal kata jannah merujuk kepada satu entitas yaitu keseluruhan tempat tinggal bagi orang- orang yang saleh, yang berlawanan dengan neraka yang merupakan tempat tinggal orang-orang yang jahat. Sedangkan penggunaan kata dalam bentuk jamak, merupakan salah satu contoh dari cirri khas gaya bahasa al-Qur'an yang dengannya deskripsi tentang surga benar benar memberikan kesan kelimpahan kenikmatan yang tak terbatas. Mayoritas ulama dan cendikiawan muslim menganggap bahwa diskursus tentang surga adalah permasalahan yang berkaitan dengan sam'iyyat,. Oleh karena itu interpretasi yang diberikan hanya mereka dasarkan pada informasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-hadits.

2. Konsep Neraka

a) Pengertian dan Kondisi Fisik Neraka

Neraka adalah kata yang dipakai dalam Bahasa Indonesia ialah tempat tinggal yang disediakan Allah untuk orang-orang yang tidak beriman kepadaNya. Yaitu orang-orang yang menentang aturan-aturanNya dan tidak mempercayai rasulNya. Ia juga merupakan tempat untuk menghukum musuh-musuh Allah dengan siksaaan yang amat dahsyat dan hina, sehingga tidak ada

tempat yang lebih buruk darinya. Pemaham ini dapat didasari dari firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 63 :

اَلَمْ يَعْلَمُوْٓا اَنَّهٗ مَنْ يُّحَادِدِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَاَنَّ لَهٗ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيْهَا ۗذٰلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيْمُ

"Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya. Dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar." (QS. At-Taubah[9]:63)

Bahwa neraka adalah tempat yang amat menakutkan dan mengerikan yang disediakan untuk menyiksa orang-orang yang mengingkri Allah. Ia juga menggambarkan bahwa neraka merupakan lembah yang bercabang-cabang.

Dari hadits Nabi yang berbunyi, "sesungguhnya di neraka jahanam ada tujuh puluh ribu lembah. Pada setiap lembah terdapat tujuh puluh ribu cabang. Pada setiap cabang terdapat 70.000 ular dan 70.000 kalajengking…" Ada tujuh tingkatan yang berbeda bagi neraka, di mana kedahsyatan siksaannya berbeda antara satu dan lainnya. Nama nama neraka tersebut adalah:

1. Neraka jahannam,
2. Neraka Saqar,
3. Neraka Ladha,
4. Neraka Huthamah,
5. Neraka Sa'ir,
6. Neraka Jahim,
7. Neraka Hawiyah.

Namun demikian al-Ghazali tidak mendefinisikan dan menjabarkan pembagian tingkatan neraka tersebut dengan detail. Di samping itu, walaupun ia membagi tingkatan neraka menjadi tujuh tingkatan, namun ia tidak merinci macam-macam siksaan yang akan diterima dan dialami oleh para penghuni surga secara rinci, sesuai dengan pembagian tujuh tingkatan neraka. Hal ini berkaitan dengan pernyataannya, bahwa dalam menjelaskan siksaan neraka itu ia hanya menjelaskan secara global, karena untuk merinci setiap adzab yang hanya berisikan kesedihan, kesusahan, dan kesengsaraan tidak akan pernah ada habis- habisnya.Namun demikian, dalam pembicaraan yang berkaitan dengan siksaan di neraka, al-Ghazali menyatakan bahwa siksaan yang akan diterima oleh penghuninya berbeda- beda sesuai dengan kemaksiatan dan dosa-dosa yang telah diperbuat pada kehidupan dunia. Pandangan ini menurutnya berkaitan dengan keadilan Tuhan. Bahwa Tuhan yang Maha Adil tidak akan menzalimi hambanya. Sesuai dengan hadits yang diriwatkan oleh Bukhari dan Muslim, ia berkeyakinan bahwa tingkatan yang paling ringan dari siksa neraka ialah apabila seseorang memakai dua sandal dari apai neraka, maka otaknya akan mendidih karena panasnya ke dua sandal tersebut

KESIMPULAN

Konsep keadilan Tuhan dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks takdir dan nasib, menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Adil dan Maha Bijaksana. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia sudah ditetapkan dalam ilmu dan kehendak-Nya, namun tidak menafikan adanya peran serta tanggung jawab manusia melalui usaha (ikhtiar), doa, dan pilihan hidup.

Takdir dibagi menjadi dua: takdir mubram (yang pasti terjadi dan tidak bisa diubah) dan takdir muallaq (yang bergantung pada ikhtiar dan doa manusia). Dengan demikian, nasib bukanlah

sesuatu yang mutlak ditentukan, melainkan hasil dari perpaduan antara ketetapan Allah dan usaha manusia.

Keadilan Tuhan tercermin dalam pemberian balasan yang setimpal atas setiap amal dan niat manusia. Tidak ada yang dizalimi oleh Allah, karena setiap manusia diberikan potensi, akal, dan kebebasan memilih. Maka dari itu, pemahaman yang benar tentang takdir dan nasib mendorong manusia untuk tidak pasrah secara fatalistik, melainkan aktif, optimis, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Fath Muhammad bin Abu Qasim abd al-karim bin Abu Bakar Ahmad Al syahrasttani, al-Milal wa al-Nihal, 1968. Kairo: Dar al-Ittihad.

Al-Jauziyah Ibnu Qayyim. 2003, *Asma-ul Husna , ter*. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-kautsar).

Arsyad Lincolin. 2016. *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN)

Asnawi Nafiuddin, Alfarisy Rama, Fasya Gahara Sany. 2022. *Antara Keadilan Tuhan dan Kejadian yang Menimpa manusia*.

Berahim Abdullah. Skripsi : *keadilan Tuhan (sebuah analisan teologis dari sejarah pemikiran islam)*.

Enns Paul, 2006. The Moody Handbook Of Theology Buku pegangan teologi (Malang: Literatur SAAT).

Hidajati Nur. 1998, *Keadilan Tuhan: Analisin kritik terhadap teolog, filosof muslim murthada murthahhari.*

Mansur Afizal, Saputra Andi. *Konsep Keadilan: Studi Pemikiran Teologi Abu Mansur Al Maturidi.*

Mas Ahmad Muhammad, 2020. *Kasih sayang dan keadilan Tuhan Menurut Abul Kalam Azad (studi Interpretasi Surah al-fatihah ayat 3-4 dalam Tafsir the tarjuman Al-Quran)*.

Mawangir Muh. 2016. *Sifat-sifat dan Keadilan Allah dalam Pemikiran Teologi Muhammadiyah*.

Muthahhari Murtadha. 2009. *Keadilan Ilahi Asas Panangan Dunia Islam,* (Jakarta PT mizan Pustaka).

Nasution Harun. 1995. *Islam Rasional* (Bandung : Mizan).

Nasruddin, 2016, *Sejarah intelektual Islam Indonesia studi kasus pemikiran Nurchalis Madjid dan Hamka*.

Sukirno Sadono, 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada). Taqiyuddin Hafidz. Jurnal Filsafat dan Teologi Islam. *Konsep Islam Tentang Keadilan*.